

## MENDIDIK SEPerti YOSUA: TELAah TEOLoGIS DAN RELEVANSINYA BAGI PRAKTIK PENDIDIKAN KRISTEN

Ismail Banne Ringgi<sup>1\*</sup>, Karnia Melda Batu Randan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja

[padarangan@yahoo.co.uk](mailto:padarangan@yahoo.co.uk)\*

**Abstract:** *This study aims to examine the figure of Joshua as a model for Christian education through a theological approach and library research methodology. Joshua emerges as an educator deeply rooted in the Word of God, establishing obedience to divine law as the foundation for character formation among the people. His exemplary leadership demonstrates that effective education must be embodied through personal integrity. Furthermore, Joshua underscores the significance of conscious moral choice, urging the community to actively and responsibly choose God. He also fosters identity awareness by recalling the historical acts of God, positioning education as a means of transmitting faith across generations. This analysis reveals that educating in the manner of Joshua entails shaping learners who are faithful, morally grounded, and anchored in spiritual identity. These findings hold relevance for the development of transformative and contextually responsive Christian educational practices in nowadays.*

**Keywords:** *Christian education; faith identity; Joshua; Word of God.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji figur Yosua sebagai model pendidikan Kristen melalui pendekatan teologis dan metode *library research*. Yosua tampil sebagai pendidik yang berakar kuat pada firman Tuhan, menjadikan ketaatan terhadap hukum Allah sebagai landasan pembentukan karakter umat. Keteladanannya dalam kepemimpinan menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus diwujudkan dalam integritas hidup. Selain itu, Yosua menekankan pentingnya pilihan moral yang sadar, mengajak umat untuk memilih Allah secara aktif dan bertanggung jawab. Ia juga membangun kesadaran identitas melalui pengingatan sejarah karya Allah, menjadikan pendidikan sebagai sarana pewarisan iman lintas generasi. Telaah ini menunjukkan bahwa mendidik seperti Yosua berarti membentuk peserta didik yang beriman, bermoral, dan berakar pada identitas spiritual. Temuan ini relevan bagi pengembangan praktik pendidikan Kristen yang transformatif dan kontekstual pada masa kini.

**Kata kunci:** firman Tuhan; identitas iman; pendidikan Kristen; Yosua

---

Article History :

Received: 02-11-2025

Revised: 02-01-2026

Accepted: 22-01-2026

---

### 1. Pendahuluan

Pendidikan Kristen bukan sekadar proses transfer pengetahuan, namun sebuah panggilan spiritual untuk membentuk karakter, iman, dan kehidupan yang berpusat pada Kristus. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh Alkitab menjadi sumber inspirasi dan model pedagogis yang kaya akan nilai-nilai transformatif. Salah satu figur yang patut



dikaji secara mendalam adalah Yosua, seorang pemimpin yang tidak hanya berhasil memimpin bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian, tetapi juga menunjukkan kualitas kepemimpinan dan pendidikan yang relevan bagi praktik pendidikan Kristen masa kini.

Yosua dikenal sebagai penerus Musa, yang dipilih Allah untuk memimpin umat Israel setelah masa pengembaraan di padang gurun. Dalam kitab Yosua, terdapat narasi historis, teologis dan juga pedagogis. Kepemimpinan Yosua mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang berakar pada ketaatan, keberanian, keteladanan, dan penyerahan diri kepada kehendak Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam Yosua 1:8, ayat ini bukan hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga prinsip pedagogis yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan dan berpusat pada Firman Tuhan.

Kenneth O. Gangel menulis bahwa pendidikan Kristen harus berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani yang utuh, bukan sekadar pencapaian akademik. Ia menekankan bahwa “pendidikan Kristen adalah proses membina manusia untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya.”<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan Kristen, figur Yosua menawarkan paradigma kepemimpinan yang mendidik melalui teladan hidup, pembinaan rohani, dan penguatan komunitas iman. Menurut Perangin Angin dkk,<sup>2</sup> Yosua menunjukkan enam belas prinsip kepemimpinan yang dapat diadaptasi dalam pendidikan Kristen, di antaranya adalah kepemimpinan yang berlandaskan visi, karakter, ketekunan, dan keberanian dalam iman. Prinsip-prinsip ini bukan hanya relevan dalam konteks gerejawi, tetapi juga dalam ruang kelas dan komunitas pendidikan Kristen yang bertujuan membentuk generasi yang tangguh secara spiritual dan intelektual.

Pendidikan Kristen masa kini menghadapi tantangan besar di tengah arus sekularisasi, relativisme moral, dan krisis identitas. Dalam era digital dan postmodern, pendidik Kristen dituntut untuk tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual yang mampu menanamkan nilai-nilai kekristenan secara kontekstual dan transformatif. Di sinilah relevansi figur Yosua menjadi penting. Kepemimpinan Yosua yang berakar pada relasi dengan Allah dan keteladanan hidup menjadi model pendidikan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk dan mengutus.

Telaah teologis terhadap figur Yosua juga memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Millard J. Erickson<sup>3</sup> mendefinisikan teologi sebagai “usaha sistematis untuk menyatakan doktrin-doktrin iman Kristen secara logis, berdasarkan Alkitab, dalam

---

<sup>1</sup>Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2001), 45.

<sup>2</sup>Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, Paulus Kunto Baskoro. “Teladan dan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen”. *Jurnal Veritas Lux Mea*. Vol 5, No 2 (2023). DOI: <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i2.231>

<sup>3</sup>Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Michigan: Baker Publishing House, 1998), 23.

konteks budaya masa kini, dan relevan dengan persoalan kehidupan.” Dengan demikian, pendidikan Kristen yang meneladani Yosua harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berakar pada kebenaran Firman Tuhan.

Beberapa studi telah menyoroti pentingnya figur Alkitab dalam pembentukan paradigma pendidikan Kristen. Misalnya, penelitian oleh George R. Knight menekankan bahwa pendidikan Kristen harus berakar pada narasi Alkitab dan menumbuhkan hubungan pribadi dengan Allah sebagai tujuan utama pendidikan.<sup>4</sup> Sementara itu, tulisan David I. Smith dan James K. A. Smith dalam *Teaching and Christian Practices* menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya soal isi kurikulum, tetapi juga tentang praktik dan pembiasaan yang membentuk jiwa.<sup>5</sup> Dalam kerangka ini, Yosua menjadi contoh konkret bagaimana kepemimpinan dan pendidikan dapat berjalan seiring dalam membentuk komunitas yang setia kepada Allah.

Dalam studi yang dilakukan oleh Kristinus Ndruru,<sup>6</sup> kepemimpinan Yosua dipandang sebagai model yang layak ditiru oleh pemimpin dan pendidik masa kini. Ia menyatakan bahwa “pemimpin masa kini apabila mengimitasi kepemimpinan Yosua, maka akan semakin memiliki kapabilitas dalam memimpin suatu lembaga atau organisasi yang dipimpinnya.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen membutuhkan figur-figur pendidik yang memiliki kualitas kepemimpinan seperti Yosua yang berani, setia, dan berorientasi pada kehendak Allah.

Dalam konteks teologi pendidikan Kristen, pendidikan bukan hanya tugas gereja atau lembaga pendidikan, tetapi merupakan panggilan seluruh umat percaya. Menurut Messelina Diana dan Hardi Budiya,<sup>7</sup> pendidikan Kristen harus berakar pada Alkitab dan bertujuan membawa umat kepada pengenalan yang benar akan Allah serta hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, figur Yosua menjadi relevan sebagai model pendidikan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk dan mengutus. Hal ini berarti pendidikan Kristen yang meneladani Yosua memiliki landasan teologis yang kuat dan relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Yosua merupakan pemimpin militer sekaligus pendidik spiritual yang membentuk umat Israel untuk hidup dalam ketaatan dan pengharapan kepada Allah. Telaah teologis terhadap figur Yosua membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan Kristen yang berakar pada Firman Tuhan, berorientasi pada pembentukan karakter, dan berkomitmen untuk membangun komunitas iman yang tangguh. Adapun

---

<sup>4</sup>George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 4th ed. (Michigan: Andrews University Press, 2006), 45–47.

<sup>5</sup>David I. Smith & James K. A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*, (Michigan: Eerdmans, 2011), 12–15.

<sup>6</sup>Emanuel Kristinus Ndruru. Mengimitasi Kepemimpinan Yang Berkualitas Berdasarkan Yosua 1:1-18 dalam *Jurnal Coram Mundo*. Volume 5 Nomor 1 APRIL 2023, Page 51-62.

<sup>7</sup>Messelina Diana dan Ardi Budiya. “Landasan Teologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini”. *Jurnal Lentera Nusantara*. Vol. 3, No. 2 (2024): 198-214.

penekanan artikel ini terletak pada keteladanan tokoh Alkitab, yaitu Yosua, sebagai pendidik dan relevansinya dengan pendidikan masa kini.

Tesis artikel ini adalah bahwa pendekatan Yosua dalam membimbing umat Israel mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang relevan dan transformatif bagi pendidikan Kristen masa kini, khususnya dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan keberanian moral peserta didik. Dengan menelusuri kehidupan dan kepemimpinan Yosua, artikel ini bertujuan untuk menggali implikasi praktis dan teologis bagi pendidik Kristen dalam menjalankan panggilannya di tengah tantangan zaman modern.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis secara teologis beberapa kata kunci tentang pembelajaran yang dilakukan oleh Yosua dalam Kitab Yosua dalam Perjanjian Lama dan mengkaji relevansinya terhadap pendidikan Kristen masa kini. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam teks-teks Alkitabiah, karya teologis, dan literatur pendidikan Kristen yang relevan, guna membangun kerangka konseptual dan teologis yang kokoh. Literatur yang dimaksud adalah buku-buku teologi dan tafsiran Alkitab. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mencari kata atau frase yang relevan dengan pendidikan dalam Kitab Yosua, menggali kata atau frase itu secara teologis alkitabiah, lalu menghubungkannya dengan pendidikan masa kini. Sumber data: Alkitab, literatur teologis dan pendidikan Kristen, artikel jurnal dan buku akademik.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Tokoh Yosua merupakan figur transisional yang sangat penting dalam sejarah dan teologi Perjanjian Lama. Ia menjadi penghubung antara generasi Musa yang keluar dari Mesir dan generasi baru yang memasuki Tanah Perjanjian. Dalam narasi Alkitab, Yosua bukan hanya pemimpin militer, tetapi juga seorang rohaniwan yang tunduk kepada kehendak Allah. Untuk memahami kedalaman peran Yosua, perlu ditelaah latar belakang historis dan teologisnya secara sistematis.

Yosua, yang nama aslinya adalah Hosea (הוֹשֵׁעַ) secara harafiah berarti keselamatan, berasal dari suku Efraim dan merupakan anak dari Nun. Musa kemudian mengganti namanya menjadi Yosua (יְהוֹשֻׁעַ), yang berarti “YHWH adalah keselamatan” (Bil. 13:16). Nama ini bukan hanya perubahan linguistik, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam, menunjukkan bahwa keselamatan sejati berasal dari Allah sendiri. Yosua bin Nun lahir di Mesir pada masa perbudakan bangsa Israel.<sup>8</sup> Nama

---

<sup>8</sup>Hugh J. Blair. “Yosua” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Terj. W.B. Sijabat (Jakarta: Yayasan

Yosua pertama kali muncul dalam Kitab Keluaran sebagai pemimpin pasukan Israel melawan Amalek di Rafidim (Kel. 17:8–13). Dalam peristiwa ini, ia menunjukkan kapasitas kepemimpinan dan keberanian yang kelak menjadi ciri khasnya. Ia juga menjadi pelayan Musa yang setia, menyertai Musa naik ke Gunung Sinai (Kel. 24:13) dan tinggal di Kemah Pertemuan (Kel. 33:11), menunjukkan kedekatannya dengan Allah dan pemimpin rohani umat.

Secara historis, masa kepemimpinan Yosua terjadi pada akhir Zaman Perunggu, sekitar tahun 1405–1375 SM, berdasarkan kronologi Alkitab dan riset arkeologis yang mengaitkan peristiwa penaklukan Kanaan dengan masa pemerintahan Amenhotep II di Mesir. Kitab Yosua mencatat peristiwa selama ±30 tahun, mulai dari penyeberangan Sungai Yordan hingga pembagian tanah kepada dua belas suku Israel.<sup>9</sup>

Setelah Musa tidak diizinkan masuk ke Tanah Perjanjian, Allah memilih Yosua sebagai penggantinya.<sup>10</sup> Dalam Bilangan 27:18, Allah berfirman kepada Musa, “Ambillah Yosua bin Nun, seorang yang penuh dengan roh, letakkanlah tanganmu atas dia.” Penegasan bahwa Yosua “penuh dengan roh” menunjukkan bahwa kepemimpinannya bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual. Yosua menerima mandat ilahi untuk memimpin bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan dan merebut tanah yang dijanjikan. Dalam Yosua 1:6–9, Allah berulang kali menyatakan, “Kuatkan dan teguhkanlah hatimu,” sebagai bentuk penguatan rohani dan pengingat bahwa keberhasilan Yosua bergantung pada ketaatannya kepada Firman Tuhan.

Dalam tradisi teologi Kristen, Yosua sering dipandang sebagai tipe (prefigurasi) dari Yesus Kristus.<sup>11</sup> Nama Yosua dalam bahasa Ibrani יְהוֹשֻׁעַ (*Yehoshua*), memiliki akar yang sama dengan nama Yesus (Yun. Ἰησοῦς-*Iesous*), yang juga berarti “YHWH adalah keselamatan.” Seperti Yosua yang membawa umat Israel masuk ke Tanah Perjanjian, Yesus membawa umat manusia kepada keselamatan kekal dan “tanah perjanjian” surgawi.

Penaklukan Kanaan oleh Yosua bukan hanya peristiwa militer, tetapi juga tindakan penebusan dan penggenapan janji Allah kepada Abraham (Kej. 12:7).<sup>12</sup> Dalam Yosua 21:43–45, dinyatakan bahwa “Tuhan memberikan kepada Israel seluruh negeri yang dijanjikan-Nya... tidak ada satu pun dari segala yang baik yang dijanjikan Tuhan kepada kaum Israel yang tidak dipenuhi.” Ini menegaskan kesetiaan Allah dalam sejarah

---

Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1990), 344.

<sup>9</sup>E. John Hamlin, *Inheriting the Land* (Michigan: Eerdmans, 1983), 3; Hugh J. Blair mencatat bahwa penaklukan Kanaan terjadi sekitar tahun 1240 sM. Namun demikian para ahli sulit memperkirakan tahun yang pasti. Hugh J. Blair, 348.

<sup>10</sup>Hugh J. Blair, 344.

<sup>11</sup>Paul R. Hinlicky, *Joshua* (Michigan: Brazos Press, 2021), 21.

<sup>12</sup>E. John Hamlin, xii.

dan menjadi dasar teologis bagi iman umat percaya. Ia tidak hanya memimpin dengan strategi militer, tetapi juga dengan keteladanan rohani. Yosua 24:15 merupakan deklarasi iman yang melampaui kepemimpinan politik dan menunjukkan komitmen pribadi terhadap Allah.

Yosua juga memimpin bangsa Israel dalam pembaruan perjanjian di Sikhem (Yos. 24), di mana ia mengingatkan umat akan karya Allah dan menantang mereka untuk memilih antara beribadah kepada Allah atau kepada allah asing. Tindakan ini menunjukkan bahwa pendidikan rohani dan pembentukan iman merupakan bagian integral dari kepemimpinan Yosua.

### **Karakteristik Pendidikan Yosua**

#### ***Pendidikan Berbasis Firman Tuhan***

Pendidikan yang diterapkan Yosua berbasis pada relasi dengan Allah dan ketaatan terhadap Firman-Nya. Dalam Yosua 1:8 dituliskan, “Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung.” Dari ayat ini terdapat beberapa kata kunci yang berhubungan dengan pendidikan. Pertama, דָּבַר (*diber*) yang artinya memperkatakan dan sering dikaitkan dengan kata הִגָּה (*hagah*) yang secara harfiah berarti “bergumam” atau “mengucapkan dengan suara pelan.” Kata ini tidak hanya merujuk pada tindakan berbicara, tetapi juga pada proses menginternalisasi Firman melalui pengulangan, refleksi, dan penghayatan yang mendalam. Renungan dalam tradisi Ibrani bukanlah aktivitas pasif, melainkan keterlibatan aktif dengan teks suci. Ini mencakup pengulangan, pengucapan, dan perenungan yang mendalam, sebagaimana tercermin juga dalam Mazmur 1:2;119:97. Dalam tradisi Yahudi kuno, memperkatakan firman bukan sekadar membaca, tetapi melibatkan pengucapan yang berulang sebagai bentuk meditasi aktif. Ini mencerminkan praktik spiritual yang menggabungkan aspek kognitif dan vokal dalam mendekatkan diri kepada hukum Tuhan.<sup>13</sup>

Kata “memperkatakan” mencerminkan proses internalisasi nilai dan pengetahuan melalui pengulangan verbal yang aktif. Memperkatakan dapat dimaknai sebagai tindakan mengucapkan, mendiskusikan, dan menghidupi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga bukan hanya menjadi informasi, tetapi menjadi bagian dari karakter dan pola pikir peserta didik. Hirsch menjelaskan bahwa dalam tradisi Yahudi, memperkatakan firman bukan sekadar membaca, tetapi menghidupinya dalam tindakan

---

<sup>13</sup>Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Indiana: Eisenbrauns, 1990), 360.

dan refleksi.<sup>14</sup>

Secara pedagogis, memperkatakan adalah bagian dari strategi pembelajaran berbasis refleksi dan verbal. Ketika peserta didik diajak untuk memperkatakan prinsip-prinsip etika, konsep ilmiah, atau nilai-nilai spiritual, mereka tidak hanya mengingat, tetapi juga menghayati dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan mereka. Ghaye menyebut proses ini sebagai *reflective verbalization* yaitu ketika pengucapan menjadi sarana pembentukan makna dan pemahaman yang mendalam.<sup>15</sup>

“Memperkatakan” juga berfungsi sebagai alat pembentukan identitas. Dalam pendidikan, peserta didik yang terbiasa memperkatakan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang akan lebih cenderung menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Lickona menekankan bahwa pengulangan verbal terhadap nilai-nilai moral memperkuat komitmen dan perilaku etis peserta didik.<sup>16</sup> Guru pun memainkan peran penting memperkatakan nilai-nilai tersebut secara konsisten, baik dalam pengajaran maupun dalam interaksi sehari-hari. Memperkatakan dalam pendidikan adalah proses aktif yang melibatkan kognisi, afeksi, dan tindakan. Ia menjadi jembatan antara pengetahuan dan kebijaksanaan, antara teori dan praktik, serta antara pembelajaran dan pembentukan karakter. Pendidikan yang menghidupi prinsip *memperkatakan* akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dan berintegritas.

Kedua, kata שָׁמַר (*shamar*) berarti “menjaga,” “memelihara,” atau “mematuhi dengan cermat.” Ini adalah kata yang sering digunakan dalam konteks perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Bertindak hati-hati bukan sekadar menaati hukum, tetapi menjaga dan menghidupi hukum itu dengan penuh perhatian dan kesetiaan. Dalam teologi Deuteronomik, *shamar* menandakan kesetiaan yang aktif terhadap perintah Tuhan sebagai syarat berkat.<sup>17</sup> Dalam Yosua 1:8, frasa “bertindak hati-hati” muncul sebagai bagian dari perintah Tuhan kepada Yosua untuk merenungkan Kitab Taurat siang dan malam agar ia dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan yang tertulis di dalamnya. Kata ini tidak sekadar berarti berhati-hati secara umum, melainkan mengandung makna mendalam tentang ketaatan yang reflektif dan penuh

---

<sup>14</sup>Samson Raphael Hirsch, *The Pentateuch: Translation and Commentary*, vol. 1 (New York: Judaica Press, 1989), 45; Hugh J. Blair, 345.

<sup>15</sup>Tony Ghaye, *Teaching and Learning through Reflective Practice*, 2nd ed. (London: Routledge, 2010), 33–36.

<sup>16</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–54.

<sup>17</sup>Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, trans. Geoffrey W. Bromiley (Michigan: Eerdmans, 1964), 941.

pertimbangan terhadap prinsip-prinsip ilahi. Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan karakter dan kepemimpinan, “bertindak hati-hati” menjadi prinsip penting dalam membentuk integritas dan kebijaksanaan peserta didik.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual mendorong peserta didik dan pendidik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Kristiani melalui refleksi dan tindakan yang bijak. Seperti Yosua yang diminta untuk merenungkan firman Tuhan secara terus-menerus, proses pendidikan seharusnya melibatkan kontemplasi aktif terhadap nilai-nilai yang diajarkan, sehingga menghasilkan tindakan yang hati-hati dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata.<sup>18</sup> Bertindak hati-hati berarti tidak gegabah dalam mengambil keputusan, melainkan berakar pada hikmat yang diperoleh dari perenungan firman Tuhan. Sebagai contoh bertindak hati-hati dalam dunia pendidikan adalah memilih kalimat yang tepat untuk disampaikan sehingga tak menjadi batu sandungan. Hal ini relevan dalam dunia pendidikan yang menuntut keteladanan dan kepemimpinan moral dari para guru dan peserta didik.

Ketiga, rahasia keberhasilan dalam hidup adalah memperkatakan dan memelihara firman Tuhan.<sup>19</sup> Kata *matsliach* berasal dari akar kata *tsalach* (צָלַח), yang berarti “mencapai keberhasilan” atau “menjadi makmur.” Dalam bahasa Ibrani, “berhasil” berasal dari kata *tsalach* (צָלַח), yang berarti maju, berhasil, atau mencapai tujuan. Sementara “beruntung” sering diterjemahkan sebagai *sakal* (שָׂכַל), yang mengandung makna bijaksana, berakal, dan memperoleh keberuntungan melalui hikmat dan ketaatan. Kata ini diterjemahkan pada bahasa yang sepadan dalam kalimat Yosua 1:8 untuk berhasil dan beruntung. Keberhasilan dalam konteks ini bukanlah keberuntungan duniawi semata, melainkan keberhasilan yang bersumber dari ketaatan kepada hukum Tuhan. Ini adalah keberhasilan yang bersifat menyeluruh, yakni dalam hal spiritual, sosial, dan moral. Keberuntungan bukanlah nasib, melainkan hasil dari hidup yang taat dan berkenan di hadapan Tuhan. Ini adalah berkat yang dijanjikan dalam konteks perjanjian.<sup>20</sup> Dalam Yosua 1:8, kata “berhasil” dan “beruntung” muncul sebagai janji Tuhan kepada Yosua jika ia setia merenungkan dan melakukan hukum Tuhan. Dalam konteks pendidikan, kedua kata ini menjadi prinsip penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan peserta didik. Keberhasilan bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi buah dari proses pembelajaran yang disiplin, reflektif, dan

---

<sup>18</sup>Walter C. Kaiser, *The Old Testament Documents: Are They Reliable and Relevant?* (Illinois: InterVarsity Press, 2001), 112–114; Christopher J. H. Wright, *Knowing God the Father Through the Old Testament* (Oxford: Monarch Books, 2007), 89–91.

<sup>19</sup>E. John Hamlin, 6.

<sup>20</sup>Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Old Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 123.



berakar pada nilai-nilai kebenaran.<sup>21</sup> Pendidikan yang menanamkan nilai spiritual dan moral akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan dan bertindak.

“Beruntung” dalam Yosua 1:8 bukanlah nasib baik yang bersifat acak, melainkan hasil dari hidup yang selaras dengan prinsip ilahi. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa peserta didik yang hidup dalam integritas, ketekunan, dan ketaatan terhadap nilai-nilai luhur akan mengalami keberuntungan dalam bentuk peluang, relasi yang sehat, dan pertumbuhan pribadi yang utuh. Yosua 1:8 mengajarkan bahwa keberhasilan dan keberuntungan dalam pendidikan bukanlah hasil instan, melainkan buah dari proses yang melibatkan meditasi, refleksi, dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai Tuhan. Pendidikan yang berlandaskan prinsip ini akan melahirkan generasi yang unggul secara akademik, tangguh secara moral, dan bijak dalam menjalani kehidupan.

### ***Pendidikan Melalui Teladan Hidup***

Keteladanan merupakan fondasi utama dalam pendidikan. Tanpa keteladanan, pendidikan kehilangan daya transformasinya, sebab nilai-nilai moral tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus dihidupi dan dicontohkan.<sup>22</sup> Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan empati. Keteladanan guru jauh lebih efektif daripada instruksi atau nasihat, karena peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka hormati. Yosua mendidik melalui keteladanan. Beberapa sikap hidupnya yang dapat dijadikan pelajaran adalah:

Pertama, Yosua adalah orang setia. Keluaran 33:11b, “Tetapi abadinya, Yosua bin Nun, seorang yang masih muda, tidaklah meninggalkan kemah itu.” Kata kunci di sini adalah *יָמִישׁ* (*yamish*), bentuk imperfekt dari akar kata *יָמַשׁ* (*mush*), yang berarti “berpindah,” “meninggalkan,” atau “bergeser.” Dalam konteks ini, *lo yamish* berarti “tidak berpindah” atau “tetap tinggal.” Secara teologis, tindakan Yosua yang “tidak meninggalkan” kemah mencerminkan ketekunan, kesetiaan, dan kerinduan akan hadirat Allah. Ia tidak hanya menjadi pelayan Musa, tetapi juga menunjukkan kesiapan rohani untuk menerima warisan kepemimpinan. Ketekunannya di tempat di mana Tuhan berbicara kepada Musa menunjukkan bahwa Yosua bukan sekadar pengikut, tetapi seorang pembelajar yang haus akan perjumpaan dengan Allah. Menurut tafsiran Christopher Wright, tindakan Yosua ini adalah bentuk “*spiritual apprenticeship*” atau proses pembentukan rohani melalui kedekatan dengan pemimpin yang berelasi

---

<sup>21</sup>Parker J. Palmer, *To Know as we are Known: A Spirituality of Education* (New York: HarperCollins, 1993), xi.

<sup>22</sup>J. John Loughran, *Developing Reflective Practice* (London, Washington: Falmer Press, 1996), 24.

langsung dengan Tuhan.<sup>23</sup> Sementara Walter Kaiser menekankan bahwa *lo yamish* menunjukkan intensitas komitmen pribadi terhadap pelayanan dan kehadiran Ilahi.<sup>24</sup> Dalam pendidikan, frasa ini menjadi simbol keteladanan dalam kesetiaan belajar, tidak tergesa-gesa meninggalkan proses pembentukan, dan tetap tinggal dalam atmosfer firman dan persekutuan. Yosua menjadi contoh bahwa kepemimpinan yang efektif lahir dari ketekunan dalam kehadiran Tuhan. Tindakan Yosua adalah bentuk *discipleship by proximity*, di mana pembentukan rohani terjadi melalui hubungan dan pengamatan langsung terhadap seorang mentor rohani.<sup>25</sup> Ellen Davis menekankan bahwa *lo yamish* adalah ekspresi dari “kesetiaan belajar” adalah suatu sikap pedagogis yang menolak pendekatan yang hanya menyentuh aspek luar tanpa menyentuh inti atau esensi yang lebih dalam.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan, frasa ini mengajak pendidik dan peserta didik untuk menciptakan ruang formasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Pendidikan bukan hanya soal “mengajar,” tetapi “membentuk” dan itu terjadi ketika seseorang memilih untuk tidak meninggalkan proses, tempat, dan relasi yang membentuknya.

Kedua, Yosua memiliki banyak strategi (Yos. 3:6; 6:3-5). Yosua memerintahkan agar orang Isreal mempersiapkan diri, bukan hanya yang akan tinggal di seberang Sungai Yordan, melainkan juga yang akan memasuki tanah perjanjian. Sebelum memasuki tanah perjanjian, Yosua mengatur strategi dengan mempersiapkan bekal, membantu saudara, dan mengingatkan pesan Musa kepada mereka (Yos. 1:10-18). Ia juga memerintahkan para imam untuk mengangkat אֲרוֹן הַבְּרִית, (*aron habarit*-Tabut Perjanjian”) dan mendahului bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan (Yos. 3:6). Strategi ini bukan sekadar logistik, melainkan simbol teologis yang menekankan bahwa keberhasilan umat bergantung pada kehadiran Allah yang memimpin mereka. Kata kunci Ibrani penting di sini adalah קָדַשׁ (*qādaś*) artinya “menguduskan” atau “mengkhususkan diri.” Digunakan dalam Yosua 3:5 sebagai persiapan rohani sebelum mukjizat terjadi (bnd. Kel. 19:10).<sup>27</sup> Ini menunjukkan bahwa strategi Yosua dimulai dari pembentukan karakter dan kesiapan spiritual. Strategi ini mengandung prinsip pedagogis bahwa sebelum proses belajar dimulai, peserta didik perlu dipersiapkan secara mental dan spiritual. Hal ini dapat diterjemahkan sebagai pembentukan disposisi

<sup>23</sup>Christopher J. H. Wright, *Knowing God the Father Through the Old Testament* (Oxford: Monarch Books, 2007), 89–91.

<sup>24</sup>Walter C. Kaiser Jr., *The Old Testament Documents: Are They Reliable and Relevant?* (Illinois: InterVarsity Press, 2001), 112–114.

<sup>25</sup>Doug Lemov, Joaquin Hernandez, Jennifer Kim, *Teach Like a Champion* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2016), 571; Hugh J. Blair, 344.

<sup>26</sup>Ellen F. Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible* (New York: Cambridge University Press, 2009), 78–80.

<sup>27</sup>John Goldingay, *Joshua* (Michigan: Baker Academics, 2023), 116.

hati sebelum transfer pengetahuan. Yosua memerintahkan bangsa Israel untuk mengelilingi kota Yerikho selama tujuh hari, dengan intensitas meningkat pada hari ketujuh (Yos. 6:3-5). Ketaatan terhadap instruksi ilahi menjadi kunci keberhasilan. Kata kunci Ibrani סָבַב (*sāḥab*) artinya “mengelilingi” atau “berputar.” Kata ini menunjukkan tindakan berulang dan disiplin yang dilakukan secara kolektif. Hal ini mencerminkan pentingnya pengulangan, ritme, dan struktur dalam proses pembelajaran. Strategi ini mengajarkan bahwa keberhasilan tidak selalu datang dari metode yang lazim, melainkan dari ketaatan terhadap prinsip yang benar. Guru dapat menerapkan pendekatan yang tidak selalu populer tetapi efektif, seperti pembelajaran berbasis iman, refleksi, atau metode naratif.

Ketiga, Yosua menjalin relasi dengan Tuhan (Yos. 1:9; 10:12-14; 24:). Dalam Yosua 1:7-8, Tuhan menegaskan kepada Yosua agar ia “kuat dan teguh” (*chāzaq*, חָזַק) dan tidak menyimpang dari *Torah* (תּוֹרָה), hukum Tuhan. Ayat ini menampilkan relasi instruktif antara Tuhan dan Yosua, di mana keberhasilan mendidik tidak ditentukan oleh kecerdasan strategis semata, melainkan oleh integritas moral dan ketaatan terhadap firman.<sup>28</sup> Dalam konteks Kristen, guru berperan seperti Yosua yakni memimpin dengan keteguhan dan menjadikan firman sebagai dasar pedagogi. Yosua menunjukkan bahwa ketaatan terhadap prinsip ilahi bukan kelemahan, melainkan strategi keberhasilan jangka panjang.

Yosua 4:1-13 menghadirkan dimensi penting dalam kepemimpinan pendidikan yakni dengan membentuk ingatan kolektif yang berakar pada karya ilahi. Ketika Tuhan memerintahkan Yosua untuk mendirikan dua belas batu sebagai tanda perjanjian, tindakan tersebut bukan sekadar simbol, melainkan strategi pedagogis yang mengikat sejarah, identitas, dan spiritualitas umat. Dalam konteks pendidikan, ini mengajarkan bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada masa depan, tetapi juga perlu menghargai masa lalu sebagai sumber makna dan arah. Pendidikan yang berlandaskan iman perlu mengintegrasikan praktik-praktik yang membentuk memori spiritual peserta didik. Sama seperti batu-batu peringatan itu menjadi sarana bagi generasi mendatang untuk bertanya dan belajar tentang karya Tuhan, guru dan pemimpin pendidikan dapat menciptakan ruang-ruang reflektif yang menghubungkan pengalaman hidup dengan narasi ilahi.<sup>29</sup> Ini bisa berupa ritus sekolah, cerita komunitas, atau dokumentasi perjalanan iman yang membentuk identitas bersama. Relasi liturgis dan historis antara Yosua dan Tuhan juga menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan komunitas yang mengingat dan

---

<sup>28</sup>John Goldingay, 71.

<sup>29</sup>Parker J. Palmer, 41.

merayakan karya Tuhan. Dalam dunia yang cepat berubah, pendidikan yang mengakar pada memori ilahi membantu peserta didik menemukan stabilitas, makna, dan arah hidup. Maka, kepemimpinan pendidikan Kristen perlu menjadi penjaga narasi ilahi, memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran terhubung dengan karya Tuhan yang telah, sedang, dan akan terus berlangsung.

Yosua 5:13–15 menghadirkan momen teofanik yang penting dalam narasi kepemimpinan Yosua. Pertemuannya dengan *שַׂר־צָבָא יְהוָה* (*sar-tsava YHWH*), panglima tentara Tuhan, bukan hanya peristiwa spiritual, tetapi juga titik balik dalam pemahaman Yosua tentang otoritas dan kepemimpinan. Tindakan bersujud dan melepaskan kasutnya menunjukkan penundukan total kepada kekudusan dan otoritas ilahi. Tindakan Yosua ini mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati dimulai dari pengakuan terhadap otoritas yang lebih tinggi dan kesediaan untuk tunduk pada nilai-nilai transenden. Pendidikan yang berakar pada iman tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan otoritas ilahi. Guru dan pemimpin pendidikan Kristen dipanggil bukan hanya untuk mengelola kurikulum atau mengatur sistem, tetapi untuk memimpin dengan sikap tunduk kepada kehendak Tuhan. Penundukan merupakan fondasi kekuatan moral dan spiritual yang memungkinkan pemimpin bertindak dengan integritas dan kejelasan arah. Seperti Yosua yang tidak langsung bertanya tentang strategi perang, tetapi terlebih dahulu bersujud, pemimpin pendidikan perlu memulai dengan sikap kontemplatif dan hormat terhadap panggilan ilahi dalam tugas mereka. Tindakan Yosua juga menunjukkan bahwa ruang pendidikan adalah ruang kudus. Melepaskan kasut menjadi simbol bahwa tanah tempat ia berdiri adalah milik Tuhan. Dalam praktik pendidikan, ini berarti bahwa ruang kelas, kantor guru, dan seluruh lingkungan belajar harus dipandang sebagai tempat di mana nilai-nilai ilahi dihidupi dan dihormati. Pendidikan bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga liturgi kehidupan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui proses belajar dan membentuk karakter.

Yosua 10:12–14 mencatat peristiwa luar biasa ketika Yosua berbicara langsung kepada Tuhan agar matahari dan bulan berhenti, dan Tuhan mengabulkan permintaan tersebut. Teks ini menekankan keberanian profetik dan kedekatan spiritual yang memungkinkan intervensi ilahi dalam sejarah manusia. Kata Ibrani *עָמַד* (*‘āmad*) yang berarti “berhenti” atau “berdiri,” dan *תְּפִלָּה* (*tefillāh*) yang berarti “doa,” menunjukkan bahwa tindakan Yosua bukan sekadar komunikasi biasa, melainkan ekspresi iman yang aktif dan penuh keyakinan. Peristiwa ini mengajarkan bahwa komunikasi spiritual yang jujur dan berani dapat menjadi bagian integral dari kepemimpinan dan proses pembelajaran. Guru Kristen dipanggil untuk menyuarakan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, bahkan ketika hal itu menantang arus dominan. Doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan bukan hanya praktik pribadi, tetapi juga fondasi etis dan

spiritual dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Kedekatan Yosua dengan Tuhan memungkinkan terjadinya mukjizat yang mengubah jalannya sejarah. Dalam pendidikan, ini menginspirasi pemimpin untuk tidak hanya mengandalkan strategi teknis, tetapi juga membuka ruang bagi intervensi ilahi melalui doa, refleksi, dan ketergantungan spiritual. Pendidikan yang berakar pada relasi dengan Tuhan memberi ruang bagi transformasi yang melampaui logika manusia, dan mengundang peserta didik untuk melihat bahwa iman dapat berperan aktif dalam membentuk masa depan. Yosua 10:12–14 mengajarkan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk keberanian spiritual dan membuka ruang bagi mukjizat dalam kehidupan belajar. Guru yang berdoa, yang berani berbicara kepada Tuhan tentang tantangan pendidikan, dan yang percaya bahwa Tuhan dapat campur tangan, sedang membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman dan berani.

Keempat, Yosua memiliki integritas dan karakter yang konsisten. Yosua 11:15 menyatakan bahwa “seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa, demikianlah diperintahkan Musa kepada Yosua, dan demikianlah dilakukan Yosua; tidak ada satu pun yang ditinggalkannya dari segala yang diperintahkan Tuhan kepada Musa.” Ayat ini menegaskan integritas dan karakter konsisten dalam kepemimpinan Yosua. Ia tidak hanya mematuhi perintah Tuhan secara selektif, tetapi secara menyeluruh dan setia, menunjukkan bahwa kepemimpinannya berakar pada ketaatan yang utuh terhadap otoritas ilahi dan tradisi kenabian yang diwariskan. Integritas dan karakter konsisten merupakan fondasi utama bagi kepemimpinan yang berdampak. Seorang pendidik yang memiliki נֶאֱמָנוּת (*ne’ēmānūt*), yaitu “kesetiaan” atau “keandalan,” dan תֹּם (*tōm*), yang berarti “ketulusan” atau “kemurnian hati,” akan menjalankan tugasnya bukan berdasarkan popularitas atau tekanan eksternal, melainkan berdasarkan komitmen terhadap nilai-nilai yang benar dan luhur. Yosua menjadi teladan bagi para pemimpin pendidikan Kristen yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menghidupi nilai-nilai yang mereka ajarkan.

Karakter konsisten dalam pendidikan bukan sekadar disiplin pribadi, tetapi juga bentuk kesetiaan terhadap visi ilahi dalam membentuk generasi. Ketika Yosua menjalankan seluruh perintah Tuhan tanpa pengecualian, ia menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan soal inovasi semata, tetapi juga tentang kontinuitas spiritual dan moral. Dalam dunia pendidikan yang sering diguncang oleh perubahan kebijakan, tuntutan administratif, dan tekanan budaya, integritas menjadi jangkar yang menjaga arah dan makna pelayanan pendidikan. Yosua 11:15 mengajarkan bahwa keberhasilan dalam kepemimpinan pendidikan Kristen tidak terletak pada pencapaian eksternal,

tetapi pada kesetiaan internal terhadap panggilan Tuhan. Guru dan pemimpin yang konsisten dalam karakter dan integritas akan membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kokoh secara spiritual dan etis.

Kelima, Yosua menginspirasi generasi berikutnya. Yosua 24:31 mencatat bahwa “Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang hidup Yosua dan para tua-tua yang hidup sesudahnya, yang mengetahui segala perbuatan TUHAN yang dilakukan-Nya bagi Israel.” Ayat ini menegaskan dampak transgenerasional dari kepemimpinan Yosua. Ia tidak hanya memimpin dengan strategi dan keberanian, tetapi juga dengan warisan spiritual yang mengakar dalam pengalaman dan pengenalan akan karya Tuhan. Kata kunci Ibrani yang relevan di sini adalah יָדָע (*yādaʿ*), yang berarti “mengetahui secara intim atau mendalam,” dan זָכַר (*zākar*), yang berarti “mengingat.” Kedua kata ini menunjukkan bahwa generasi berikutnya tidak hanya mewarisi informasi, tetapi juga pengalaman spiritual yang hidup dan aktif.<sup>30</sup>

Yosua menjadi model pemimpin yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi. Pendidikan Kristen yang berorientasi pada pembentukan generasi tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi harus membentuk pengalaman spiritual yang dapat dikenang dan dihidupi. Guru dan pemimpin pendidikan dipanggil untuk menjadi fasilitator *yādaʿ* yakni pengenalan yang mendalam akan Tuhan dan penjaga *zākar*, yaitu memori kolektif tentang karya Tuhan dalam sejarah umat.

Yosua tidak meninggalkan warisan dalam bentuk sistem atau struktur, melainkan dalam bentuk komunitas yang mengenal Tuhan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berdampak adalah pendidikan yang membentuk kesadaran spiritual dan etis yang berkelanjutan. Ketika peserta didik “mengetahui” Tuhan dan “mengingat” karya-Nya, mereka tidak hanya menjadi penerus pengetahuan, tetapi juga pelaku iman yang aktif dalam sejarah. Dunia pendidikan yang sering terjebak pada target akademik dan capaian statistik, Yosua 24:31 mengingatkan bahwa keberhasilan sejati terletak pada kemampuan untuk membentuk generasi yang mengenal Tuhan dan setia kepada-Nya. Pendidikan Kristen harus berani menempatkan spiritualitas sebagai inti dari proses belajar, bukan sebagai pelengkap. Dengan demikian, guru dan pemimpin pendidikan menjadi agen pewarisan iman, bukan sekadar penyampai kurikulum.

### ***Pendidikan yang Menekankan Pilihan Moral***

Pernyataan Yosua dalam Yosua 24:15 merupakan salah satu deklarasi iman yang paling kuat dan berpengaruh dalam narasi kepemimpinan alkitabiah. Ketika ia berkata, “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN,” Yosua tidak hanya menyatakan komitmen pribadi, tetapi juga menyampaikan ajakan pedagogis yang

---

<sup>30</sup>John Goldingay, 427.

menekankan pentingnya pilihan moral yang sadar dan aktif untuk takut akan Tuhan.<sup>31</sup> Kata kerja Ibrani yang digunakan untuk “pilihlah” adalah בָּחַר (*bachar*), yang mengandung makna tindakan yang disengaja, penuh pertimbangan, dan bertanggung jawab bahwa Tuhan saja yang kepada-Nya manusia beribadah.<sup>32</sup> Kata ini mengandung bobot etis yang penting bahwa pembentukan iman dan karakter bukanlah proses pasif atau otomatis, melainkan hasil dari keputusan yang sadar dan reflektif.

Yosua menempatkan pilihan sebagai inti dari kehidupan umat.<sup>33</sup> Ia tidak memaksakan iman, tetapi mengundang umat untuk memilih dengan kesadaran penuh siapa yang akan mereka sembah. Ini adalah pendekatan pedagogis yang menghormati kebebasan moral dan tanggung jawab pribadi. Dalam pendidikan Kristen, prinsip ini mengajarkan bahwa peserta didik harus dibimbing untuk membuat keputusan yang bermakna, bukan sekadar mengikuti tradisi atau tekanan sosial. Pendidikan yang sejati bukan hanya mentransfer doktrin, tetapi membentuk ruang reflektif di mana peserta didik dapat bergumul, bertanya, dan akhirnya memilih jalan hidup yang sesuai dengan panggilan ilahi.<sup>34</sup>

Pernyataan Yosua menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan harus bersifat teladan. Ia tidak hanya berbicara sebagai pemimpin publik, tetapi sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas formasi spiritual keluarganya. Hal ini berarti bahwa guru dan pemimpin tidak cukup hanya menyampaikan nilai, tetapi harus menghidupi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi metode pedagogis yang paling kuat, karena ia menghubungkan kata dengan tindakan, dan prinsip dengan praktik.

Yosua 24:15 mengajarkan bahwa pendidikan iman harus bersifat personal, aktif, dan bertanggung jawab. Iman bukan warisan yang diterima tanpa pertimbangan, melainkan keputusan yang diambil dengan kesadaran penuh terhadap konsekuensinya. Pendidikan Kristen yang mengadopsi semangat *bachar* akan membentuk generasi yang tidak hanya tahu tentang Tuhan, tetapi memilih untuk hidup bagi-Nya dengan integritas dan komitmen.

### ***Pendidikan yang Mengakar pada Sejarah dan Identitas***

Yosua tampil bukan hanya sebagai pemimpin militer atau organisatoris, tetapi sebagai pendidik bangsa yang memahami pentingnya sejarah sebagai medium pembentukan identitas dan penguatan iman. Dalam Yosua 4:6–7, tindakan mendirikan dua belas batu

---

<sup>31</sup>Marten H. Woudstra, *The Book of Joshua* (Michigan: Eerdmans, 1981), 351.

<sup>32</sup>Paul R. Hinlicky, 257.

<sup>33</sup>Douglas S. Earl, *Reading Joshua as Christian Scripture* (Indiana: Eisenbrauns, 2010), 194.

<sup>34</sup>Parker J. Palmer, 64.

sebagai tanda peringatan penyeberangan Sungai Yordan bukanlah sekadar simbol ritual, melainkan strategi pendidikan historis yang bersifat intergenerasional.<sup>35</sup> Ketika Yosua berkata, “ketika anak-anakmu bertanya kelak,” ia menegaskan bahwa pendidikan iman harus melibatkan proses pengingatan aktif terhadap karya Allah dalam sejarah. Kata Ibrani yang relevan di sini adalah זָכַר (*zākar*), yang berarti “mengingat,” dan שָׁאַל (*sha’al*), yang berarti “bertanya.” Kedua kata ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam tradisi Israel melibatkan dialog lintas generasi yang berakar pada narasi ilahi.

Pendidikan yang dilakukan Yosua bersifat naratif dan simbolik. Ia tidak menyampaikan doktrin secara abstrak, melainkan menghidupkan kembali peristiwa sejarah sebagai ruang pembentukan spiritual. Dalam konteks pendidikan Kristen masa kini, pendekatan ini mengajarkan bahwa pembelajaran iman tidak dapat dilepaskan dari narasi komunitas dan simbol-simbol yang menghubungkan peserta didik dengan akar spiritual mereka.<sup>36</sup> Sejarah menjadi sumber makna yang membentuk orientasi hidup. Yosua memahami bahwa bangsa yang tidak mengenali sejarahnya akan mudah kehilangan arah dan identitas spiritualnya. Oleh karena itu, pendidikan yang ia bangun bersifat komunal, reflektif, dan berorientasi pada pengenalan akan karya Allah.

Puncak dari pendidikan identitas ini terjadi dalam Yosua 24, ketika Yosua memimpin pembaruan perjanjian di Sikhem. Ia tidak hanya mengingatkan bangsa Israel akan sejarah mereka, tetapi juga menuntut komitmen pribadi dan kolektif melalui pilihan sadar, “Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah.” Kata Ibrani בָּחַר (*bachar*), yang berarti “memilih,” menekankan bahwa iman bukan warisan pasif, melainkan keputusan aktif yang menuntut tanggung jawab. Hal ini berarti bahwa pembentukan identitas tidak cukup hanya dengan pengajaran normatif, tetapi harus melibatkan proses internalisasi dan pilihan moral yang sadar.<sup>37</sup> Pendidikan Kristen yang meneladani Yosua akan membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui sejarah iman, tetapi juga memilih untuk hidup di dalamnya dengan kesetiaan dan komitmen.

Kitab Yosua menawarkan paradigma pendidikan yang menyatukan sejarah, simbol, dan pilihan moral sebagai fondasi pembentukan identitas umat. Pendidikan yang bersifat historis dan intergenerasional seperti yang dilakukan Yosua menjadi model penting bagi pendidikan Kristen kontemporer yang ingin membentuk generasi yang mengenal, mengingat, dan memilih untuk hidup dalam perjanjian dengan Allah.

#### 4. Kesimpulan

---

<sup>35</sup>Paul R. Hinlicky, 79.

<sup>36</sup>Douglas S. Earl, 128.

<sup>37</sup>Parker J. Palmer, 14.



Mendidik seperti Yosua berarti membangun pendidikan Kristen yang berakar pada firman Tuhan, disampaikan melalui keteladanan hidup, mendorong pilihan moral yang sadar, dan memperkuat identitas melalui sejarah iman. Yosua menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh. Pendekatan ini relevan untuk membentuk generasi yang beriman, bermoral, dan mengenal jati dirinya sebagai umat Allah.

## Referensi

- Blair, Hugh J. "Yosua" dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Terj. W.B. Sidjabat. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1990.
- Davis, Ellen F. *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Diana, Messelina dan Ardi Budiyan. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini". *Jurnal Lentera Nusantara*. Vol. 3, No. 2 (2024): 198-214.
- Earl, Douglas S. *Reading Joshua as Christian Scripture*. Indiana: Eisenbrauns, 2010.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Michigan: Baker Publishing House, 1998.
- Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Ghaye, Tony. *Teaching and Learning through Reflective Practice*, 2nd ed. London: Routledge, 2010.
- Hamlin, E. John. *Inheriting the Land*. Michigan: Eerdmans, 1983.
- Hinlicky, Paul R. *Joshua*. Michigan: Brazos Press, 2021.
- Hirsch, Samson Raphael. *The Pentateuch: Translation and Commentary*, vol. 1. New York: Judaica Press, 1989.
- Kaiser Jr. Walter C. *Toward an Old Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- \_\_\_\_\_. *The Old Testament Documents: Are They Reliable and Relevant?* Illinois: InterVarsity Press, 2001.
- Kittel, Gerhard ed. *Theological Dictionary of the New Testament*, trans. Geoffrey W. Bromiley. Michigan: Eerdmans, 1964.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 4th ed. Michigan: Andrews University Press, 2006.
- Lemov, Doug, Joaquin Hernandez, Jennifer Kim. *Teach Like a Champion*. San Franscisco: Jossey-Bass, 2016.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Loughran, J. John. *Developing Reflective Practice*. London, Washington: Falmer Press, 1996.

- Ndruru, Emanuel Kristinus. Mengimitasi Kepemimpinan Yang Berkualitas Berdasarkan Yosua 1:1-18 dalam *Jurnal Coram Mundo*. Volume 5 Nomor 1 APRIL 2023, Page 51-62.
- Palmer, Parker J. *To Know as we are Known: A Spirituality of Education*. New York: HarperCollins, 1993.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan Tri Astuti Yeniretnowati, Paulus Kunto Baskoro. "Teladan dan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen". *Jurnal Veritas Lux Mea*. [Vol 5, No 2 \(2023\)](#). DOI: <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i2.231>
- Smith, David I. and James K. A. Smith. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Michigan: Eerdmans, 2011.
- Waltke, Bruce K. and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Indiana: Eisenbrauns, 1990), 360.
- Woudstra, Marten H. *The Book of Joshua*. Michigan: Eerdmans, 1981.
- Wright, Christopher J. H. *Knowing God the Father Through the Old Testament*. Oxford: Monarch Books, 2007.